

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki daerah perairan yang luas dan didalamnya terdapat beranekaragam sumber daya alam hayati, salah satunya adalah sumber daya perikanan. Perairan umum daratan Indonesia memiliki keanekaragaman jenis ikan yang tinggi, sehingga tercatat sebagai salah satu perairan dengan mega biodiversity di Indonesia. Menurut Komisi Plasma Nutfah Indonesia melaporkan bahwa kekayaan plasma nutfah ikan di perairan umum daratan Indonesia mencapai 25% dari jumlah jenis ikan yang ada di dunia (BPS Nasional, 2017).

Ikan merupakan salah satu bahan makanan yang dibutuhkan oleh manusia, didalam tubuh ikan terdapat bermacam-macam zat yang penting artinya bagi tubuh antara lain zat pemutih telur, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin B2. Untuk memenuhi kebutuhan ikan tersebut, maka ikan memegang peranan penting sebagai wadah bagi pengelolaan yang sedemikian rupa agar ikan-ikan serta organisme yang ada didalam perairan berada dalam keadaan seimbang dan kelestarian terjamin (Nursyahra, 2012).

Budidaya perikanan air tawar sekarang sedang banyak di kembangkan dikarenakan banyak permintaan ikan untuk konsumsi. Apabila hanya mengandalkan dari hasil panen ikan laut yang bergantung musim dan gelombang air laut maka permintaan konsumen tidak dapat terpenuhi. Lain halnya dengan budidaya ikan air tawar yang sangat mudah untuk dikembangkan dan pasokan produksinya lebih pasti, karena tidak bergantung dengan musim angin dan gelombang.

Salah satu cara yang meningkat produksi di sektor perikanan adalah dengan melakukan budidaya ikan dalam kolam. Usaha budidaya perikanan melalui pemeliharaan ikan dalam kolam merupakan usaha pembesaran ikan dan adanya campur tangan manusia dengan memanfaatkan lahan, sumber air dan teknologi yang tersedia untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Kolam adalah suatu perairan buatan yang luasnya terbatas, sengaja dibuat manusia dan

mudah dikuasai yang berarti mudah dikeringkan diatur menurut kehendak pembudidaya (gusta et al, 2019).

Di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo terdapat pengembangan usaha budidaya ikan nila, salah satunya usaha budidaya ikan nila milik bapak Irpan yang perkembangannya cukup signifikan. Untuk membangun usaha ini, bapak Irpan membutuhkan modal yang cukup besar dan juga pengetahuan tentang budidaya ikan nila. Keputusan untuk memulai usaha ini oleh Bapak Irpan dipengaruhi oleh saran keluarga yang melihat potensi besar dalam hal harga jual dan kondisi lingkungan yang memadai sehingga membuat bapak Irpan untuk memulai usaha budidaya ikan nila di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

Usaha Budidaya Ikan Nila milik Bapak Irpan dalam memerlukan investasi yang besar, terutama dalam pembangunan infrastruktur. Namun, dalam pelaksanaannya, beberapa berhasil sementara yang lain tidak. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pencatatan yang tepat mengenai biaya-biaya pengeluaran, karena pendapatan dari budidaya ikan nila dicampur dengan uang pribadi sehingga sulit untuk menentukan dengan pasti penerimaan, keuntungan, total biaya, dan efisiensi usaha secara terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha yang dimiliki oleh Bapak Irpan dalam usaha budidaya ikan nila di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis usaha budidaya ikan nila yang dimiliki oleh Bapak Irpan di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usaha budidaya ikan nila yang dimiliki oleh Bapak Irpan di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemilik usaha mendapatkan informasi mengenai besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha yang dijalankan serta membantu dalam mengambil keputusan agar terhindar dari kerugian.
2. Bagi penulis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti lainnya dalam memperoleh informasi terkait analisis usaha budidaya ikan nila.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Ikan Nila

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan spesies yang berasal dari kawasan sungai Nil dan danau-danau sekitarnya di Afrika. Bentuk tubuh memanjang. Pipih kesamping dan warna putih kehitaman. Jenis ini merupakan ikan konsumsi air tawar yang banyak dibudidayakan setelah ikan mas (*Cyprinus carpio*) dan telah dibudidayakan di lebih dari 85 negara. Saat ini, Ikan nila telah tersebar ke negara beriklim tropis dan subtropis, sedangkan pada wilayah beriklim dingin tidak dapat hidup dengan baik. Ikan nila adalah ikan air tawar yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan merupakan ikan budidaya yang menjadi salah satu komoditas ekspor. Departemen perikanan dan akuakultur FAO (Food and Agriculture Organization) menempatkan ikan nila di urutan ketiga setelah udang dan salmon sebagai contoh sukses perikanan budidaya dunia. Ikan nila termasuk ikan air tawar yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, memiliki kandungan protein tinggi dan keunggulan berkembang dengan cepat. Dan mempunyai kandungan karbohidrat, mineral serta vitamin. Ikan nila mempunyai pertahanan yang tinggi terhadap gangguan dan serangan penyakit, namun demikian, tidak berarti tidak ada hama dan penyakit yang akan mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan ikan nila, terlebih pada fase benih (A. Rahmawati, M. Dailami, 2021).

Ikan nila mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1960-an, dimana spesies pertama diambil dari Taiwan oleh Balai Penelitian Air Tawar (Balitkantar). Kemudian ikan nila ini disebarluaskan sebagai ikan konsumsi air tawar di Indonesia. Di luar negeri, ikan nila lebih dikenal dengan sebutan *tilapia* atau *nile*, karena mengacu dari asal ikan yaitu di perairan Sungai Nil dari Afrika (A. Rahmawati, M. Dailami, 2021).

Indonesia memiliki potensi besar dalam budidaya ikan nila, dengan luas lahan budidaya yang memadai dan kondisi iklim yang mendukung sehingga

ikan nila menjadi salah satu komoditas perikanan air tawar yang populer dan menguntungkan di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2022).

Berikut adalah klasifikasi Ikan Nila :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Osteichthyes
Ordo	: Percomorphi
Family	: Cichlidae
Genus	: <i>Oreochromis</i>
Spesies	: <i>Oreochromis niloticus</i>

2. Karakteristik Ikan Nila

Masyarakat awam masih banyak yang belum dapat membedakan antara ikan nila dengan mujair. Walaupun kedua ikan tersebut masih kerabat dekat (*Oreochromis niloticus* dan *Oreochromis mossambicus*) tetapi terdapat beberapa cirri ikan nila yang membedakan dengan ikan mujair.

Perbedaan yang paling utama adalah bentuk tubuh. ikan nila memiliki lebar badan sekitar sepertiga dari panjang badannya, sedangkan lebar badan ikan mujair sekitar setengah dari panjang badannya. Serta sisik ikan nila umumnya lebih besar dibanding sisik ikan mujair. Ikan nila memiliki cirri-ciri umum sebagai berikut:

1. Bentuk tubuhnya cenderung ramping dan memanjang.
2. Mata ikan nila besar dan menonjol serta memiliki tepi berwarna putih.
3. Memiliki 5 buah sirip yang berada di dada, punggung, perut, ekor dan mulut.
4. Pada sirip dada (*pectoral fin*), memiliki 1 jari-jari sirip keras dan 5 jari-jari sirip lemah.
5. Pada sirip punggung (*dorsal fin*), memiliki 17 jari-jari sirip keras dan 5 jari-jari sirip lemah.
6. Pada sirip perut (*ventral fin*), memiliki 1 jari-jari sirip keras dan 5 jari-jari sirip lemah.
7. Pada sirip ekor (*caudal fin*), memiliki 2 jari-jari lemah mengeras dan 16-18 jari-jari sirip lemah.

8. Pada sirip dubur (*anal fin*), memiliki 3 jari-jari keras dan 9-11 jari-jari sirip lemah.
9. Sisik ikan nila berjenis *cycloid* dimana, sisiknya menutupi seluruh tubuh dan cenderung berduri.

Ikan nila betina memiliki bentuk tubuh lonjong dan agak panjang dibandingkan ikan nila jantan. Warna ikan nila betina pun cenderung lebih gelap dibandingkan ikan nila jantan. Pada bagian dubur ikan nila jantan memiliki alat kelamin yang berbentuk memanjang dan berwarna cerah. Alat kelamin nila jantan akan semakin cerah ketika sudah dewasa atau matang gonad dan siap untuk membuahi telur ikan nila betina. Sedangkan pada bagian dubur ikan nila betina, terdapat dua tonjolan membulat. Satu untuk saluran keluarnya telur, dan satunya lagi untuk saluran pembuangan kotoran. Ikan nila betina dapat bertelur hingga 1.000-2.000 butir saat mencapai dewasa (sekitar 4-5 bulan). Telur akan dierami di dalam mulut ikan nila betina hingga menjadi larva, setelah dibuahi oleh ikan nila jantan.

3. Syarat Hidup Ikan Nila

Pada umumnya ikan nila merupakan ikan yang sangat adaptif dengan lingkungannya. Budidaya ikan nila di Indonesia sering ditemui di kolam air deras, sawah, perairan payau, danau alami, dan sungai mengalir. Jika seluruh syarat hidup ikan nila dipenuhi, maka ikan nila dapat berkembang dengan optimal. Berikut adalah syarat tempat hidup dari ikan nila:

a. Suhu air kolam

Ikan nila dapat bertahan pada suhu 15 - 47°C. tetapi suhu optimum untuk pertumbuhan ikan nila adalah 25 - 30°C. Sedangkan untuk proses pemijahan, suhu yang ideal untuk menghasilkan telur dan larva adalah sekitar 22 - 47°C.

b. Oksigen terlarut dalam air kolam

kadar oksigen tersebut (*dissolved oxygen-do*) untuk pertumbuhan ikan nila sebaiknya lebih dari 3 ppm. Karena, jika kurang dari 3 ppm, maka pertumbuhan ikan nila akan menjadi lambat. Idealnya, ikan nila dapat mencapai sekitar 300 – 400 gram dalam waktu 4 bulan. Penambahan kandungan oksigen terlarut dapat dengan menambahkan aliran air atau debit air pada kolam.

c. Derajat keasaman (pH) air kolam

Derajat keasaman yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangbiakan ikan nila adalah pada pH 7, dimana derajat keasaman tidak terlalu asam dan tidak terlalu basa. Tetapi, jika air kolam memiliki pH asam (pH dibawah 7), maka dapat dinetralsir dengan pemberian kapur. Sedangkan jika air kolam memiliki pH basa (pH di atas 7), maka dapat dilakukan pemberian pupuk belerang/sulfur yang sudah dicairkan terlebih dahulu sebelum diaplikasikan ke dalam air kolam.

d. Salinitas atau kadar garam air kolam

kadar salinitas air tawar adalah sekitar 0 – 0.5 ppm. Sedangkan kadar salinitas air payau adalah 0.5 – 30 ppm. Ikan nila dapat mentolerir air dengan salinitas di bawah 30 ppm, sehingga ikan nila dapat hidup baik di air tawar maupun di air payau. Jika kadar salinitas melebihi 30 ppm, maka pertumbuhan ikan nila menjadi terhambat dan sangat mudah terkena penyakit *hot spot*.

e. Tingkat kekeruhan air kolam

Tingkat kekeruhan atau kecerahan air kolam dapat diukur dengan alat yang disebut dengan *secchi disk*. Tingkat kekeruhan yang baik adalah saat jarak pandang dari permukaan air ke ikan sekitar 25 – 40 cm. jika kurang dari 25 cm, maka air terlalu keruh dan dapat menghambat pertumbuhan ikan nila. Tingkat kekeruhan ini akan berpengaruh terhadap sinar matahari yang dapat masuk ke dalam air kolam, yang digunakan oleh plankton untuk melakukan fotosintesis.

f. Kadar ammonia terlarut

Jika suatu perairan mengandung kadar ammonia lebih dari 0.1 mg/liter, maka dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ikan nila atau bahkan dapat menyebabkan kematian akibat keracunan ammonia.

g. Pencemaran bahan kimia

Tempat budidaya ikan nila harus terbebas dari pencemaran bahan kimia, karena dapat mematikan plankton yang menjadi makanan dari larva ikan.

4. Pembesaran Ikan Nila

Usaha pembesaran ikan nila dapat dimulai dari benih ukuran nener sampai ukuran golondong besar akan semakin lama dan semakin mahal biaya pemeliharannya meskipun demikian, harga benihnya dapat lebih murah. Di indonesia sendiri umumnya ikan nila dibudidayakan dikolam, tambak, atau

dikeramba jaring apung. Dalam melakukan usaha pembesaran ikan nila terdapat syarat dalam menentukannya baik lokasi budidaya, maupun lahan budidayanya.

1. Syarat lahan budidaya

Lokasi lahan budidaya yang baik untuk pembesaran ikan nila menurut juleha (2021) harus memenuhi persyaratan:

- a. Tersedianya saluran pemasukan air dan pengeluaran air selama masa pemeliharaan.
- b. Kualitas air yang baik pH (derajat keasamannya) 5-7, suhu air 27-30 c, oksigen terlarut (DO) berkisar 5 mg/l pada suhu 20-21 c, karbondioksida (co) tidak lebih dari 12 ppm dan kecerahan kolam
- c. kondisi tanah yang baik adalah tanah liat/lempung dengan sedikit kandungan pasir untuk menahan massa air yang besar dan kolam tidak merembes

2. Luas lahan budidaya

Penentuan lahan yang digunakan seharusnya dilaksanakan sebelum usaha budidaya ikan nila. Bisa dilihat dari lahan yang produktif dengan lahan yang tidak produktif. Lahan produktif merupakan lahan yang dipakai sebagai bangunan sarana utama, seperti kolam pembesaran. Sedangkan lahan yang tidak produktif merupakan lahan yang dijadikan sebagai bangunan fasilitas penunjang, misalnya gudang, kantor, serta rumah karyawan (soetomo, 2019 dalam V.A.R.Barao et al., 2022).

3. Kolam pembesaran

Kolam pembesaran merupakan tempat guna membesarkan benih nila yang bersumber dari kolam pendederan (maupun benih beli) sehingga menjadikan ikan nila siap panen atau siap dikonsumsi. Ukuran luas kolam pembesaran beragam, yakni 200-500 m maupun tergantung jenis sistem budidaya yang dilaksanakan. Jika sistem budidaya intensif, luas kolam pembesaran nila umumnya berukuran 50-100 m. Terdapat tiga jenis kolam pembesaran ikan nila, yakni kolam beton, kolam tanah, dan kolam terpal (nasrudin, 2010).

- a. . kolam tanah

Ikan nila umumnya hidup di kondisi air yang tenang serta kedalaman yang cukup walaupun kondisi airnya kotor, keruh, jelek, serta minim kandungan yang terlarut. Berdasarkan situasi tersebut, ikan nila bisa dibudidayakan serta selalu dapat bertumbuh secara optimal baik di beragam jenis kolam.

b. kolam beton

Kolam beton merupakan kolam yang bagian dasar serta pematangnya dibuat dengan beton sehingga tahan lama yang dibuat tegak lurus dari beton. Bagi luas kolam 100 m, lebar pematang dibuat dengan lebar 30-40 cm, ketinggian pematang 1-1,5 m dengan konstruksi dasar kolam melandai ke titik pusat pengeluaran dengan kemiringan 5 hingga 10%. Saluran masuknya air yakni pipa PVC dengan diameter 3 inci dipasang agak menjulur ke tengah dengan ketinggian dari permukaan air minimal 50 cm, sebab nila gemar melompat mengikuti aliran air masuk. Pipa pengeluaran diupayakan supaya mampu mengeluarkan lapisan dasar sebab lapisan tersebut mengandung bahan endapan lumpur yang melimpah, kotoran ikan yang bisa menjadi amoniak, serta sisa makanan.

c. kolam terpal

Kolam terpal merupakan jenis kolam yang memakai terpal sebagai bahan utama serta ditunjang bahan lainnya. Jenis kolam tersebut dapat dibongkar pasang dan dapat dipindahkan tempatnya. Proses pembuatan kolam tersebut tidak terlalu mahal serta proses pembuatannya relatif mudah. Tetapi kekurangan kolam ini yaitu tidak dapat bertahan cukup lama.

5. Biaya

Biaya merujuk pada jumlah uang yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan penghasilan yang akan menjadi bagian dari pendapatan (Supriyono, 2011). Dalam menentukan biaya, tindakan dan keputusan yang diambil oleh pelaku usaha memainkan peran penting. Untuk memperbaiki perencanaan dan pengendalian biaya, pemahaman yang baik tentang berbagai jenis biaya yang terkait dengan setiap aktivitas usaha yang akan dilakukan sangatlah penting. Oleh karena itu, beberapa jenis biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan perilaku, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume aktivitas sampai titik tertentu, sehingga tetap konstan.

2. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang akan berubah secara proporsional seiring dengan perubahan volume aktivitas yang terjadi.
3. Biaya semivariabel (*mixed cost*) adalah biaya yang mencakup elemen biaya tetap, seperti biaya minimum, dan elemen biaya variabel, seperti biaya yang dipengaruhi oleh volume aktivitas.

6. Penerimaan

Menurut Mailya dalam Syahrantau (2018), semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang semakin diterima besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar sebaiknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Ini sesuai dengan hukum penawaran semakin tinggi harga suatu produk maka akan semakin tinggi pula produk yang akan ditawarkan karena bertujuan untuk memperoleh laba yang tinggi begitu pula sebaliknya jika satu produk rendah maka semakin rendah barang yang akan ditawarkan karena keuntungan relative lebih kecil (Mailya dalam Fiqri, 2022).

7. Keuntungan

Keuntungan (*profit*) adalah hasil yang diperoleh dari pembayaran untuk faktor produksi atau layanan produktif. Artinya, pendapatan mencakup semua penerimaan yang diperoleh baik dari pembayaran faktor produksi maupun total hasil produksi selama periode waktu tertentu dalam suatu ekonomi (Sari, 2019).

Keuntungan adalah salah satu komponen dalam aspek kesejahteraan seseorang. Harga dan keuntungan merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan atas barang dan jasa. Secara umum, keuntungan adalah imbalan yang diterima oleh individu setelah melakukan pekerjaan tertentu atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh individu melebihi hasil penjualannya. Keuntungan juga dapat diartikan sebagai hasil dalam bentuk uang atau benda lain yang diperoleh dari penggunaan modal atau kekayaan. Jadi, keuntungan seseorang

adalah total pemanfaatan dari aset dan layanan yang dimilikinya, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk materi lainnya (Sari, 2019).

8. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return cost Ratio*). R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Soekartawi, 1995).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Julita G.L. Pantow, dkk (2020) dengan judul “*Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila Pada CV. Tiga Mas Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya ikan nila (*oreochromis niloticus*) Pada CV. Tiga Mas Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara berdasarkan analisis kelayakan usaha untuk menentukan Operating Profit (OP), Net Profit (p), Profit Rate (PR), Benefit Cost Ratio (BCR), Rentabilitas, Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Sensitivitas. Hasil analisis usaha budidaya ikan nila pada CV. Tiga Mas layak untuk dijalankan karena nilai OP mencapai Rp 350.064.000 ; NP sebesar Rp.108.826.500 ; PR mencapai 25,62% ; Nilai BCR 1,26%; nilai rentabilitas 37,92%; BEP atau titik impas penjualan Rp.365.511.364 dan BEP satuan 17.405 kg, dengan tingkat pengembalian investasi selama 2 tahun 9 bulan 4 hari. Hasil analisis diperoleh NPV 579.128.084,63, IRR 27,19% dan sensitivitas penurunan harga jual 19,01%, penurunan produksi 19,01% serta kenaikan variable cost 55,85%. Berdasarkan perhitungan tersebut maka usaha budidaya ikan nila pada CV. Tiga Mas layak untuk dijalankan.
2. Hidayati, N.B, dkk (2020) dengan judul “*Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila Menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) Dan Pemasarannya Di Kabupaten Sragen*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan

usaha dan faktor yang mempengaruhi keuntungan budi daya ikan nila di KJA dan menganalisis saluran pemasaran ikan nila tersebut. Metode analisis data yang digunakan meliputi (1) analisis biaya dan pendapatan; (2) analisis R/C ratio; (3) analisis regresi linier berganda; serta (4) analisis pemasaran. Hasil analisis menunjukkan biaya usaha budi daya ikan nila sistem keramba jaring apung sebesar Rp131.481.470,00 penerimaan Rp182.234.917,00 dan pendapatan bersih Rp50.753.447,00. Efisiensi usaha budi daya ikan nila sebesar 1,3. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan umur pembudi daya berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usaha budi daya ikan nila sistem keramba jaring apung. Saluran pemasaran tipe III (pembudi daya – konsumen luar Solo Raya) merupakan saluran pemasaran paling efisien (terpendek), dan mempunyai margin pemasaran yang paling rendah dan farmer's share paling tinggi. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan usaha budi daya ikan nila dengan melakukan pelatihan pembuatan pakan mandiri, sedangkan untuk meningkatkan pendapatan pembudi daya perlu diversifikasi usaha melalui usaha pemasaran ikan nila.

3. Rahmatillah, R. dkk, (2019) dengan judul penelitian (*Analisis Usaha Ikan Nila (Oreochromis Niloticus) Di Desa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing*)". Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, efisiensi dan nilai BEP produksi dan BEP penerimaan usaha ikan nila di Desa Beringin. Penentuan tempat penelitian dengan cara sengaja (Proposive) dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang. Berdasarkan Penelitian di lapangan dengan jumlah bibit 8100 ekor dan produksi sebesar 1721 kg dengan harga Rp.21.800 /Kg per panen. Dengan upah tenaga kerja dalam keluarga Rp. 8.478.750 dan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 27,895.833 per panen. Pendapatan Kotor Rp.37,421.333, pendapatan bersih Rp. 11.525.333, nilai efisiensi 1.44 usaha ikan nila ini efisien atau menguntungkan. BEP produksi adalah 1.190,35 dan BEP penerimaan 15,323 pada usaha ikan nila di Desa Beringin.
4. Fajriati, Aprilia. (2018) dengan judul penelitian "*Analisis Efisiensi Produksi Budidaya Ikan Nila Merah Di Kabupaten Klaten*". Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha budidaya ikan nila, mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi budidaya ikan nila, dan untuk mengetahui efisiensi produksi budidaya ikan nila di Kabupaten Klaten. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan pelaksanaannya dengan teknik survei. Pemilihan kecamatan dan desa sampel dilakukan dengan sengaja (purposive). Kecamatan Polanharjo dipilih sebagai kecamatan sampel dengan alasan atas pertimbangan kecamatan dengan jumlah produksi ikan nila terbanyak di Kabupaten Klaten. Sedangkan desa yang dipilih untuk desa sampel adalah Desa Nganjat, Desa Janti dan Desa Sidowayah dengan alasan 3 desa yang termasuk desa sentra budidaya ikan nila. Jumlah sampel pembudidaya ikan nila adalah sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportional random sampling. Metode analisis data yang digunakan meliputi :

- (1) analisis usaha budidaya ikan nila meliputi biaya, penerimaan dan pendapatan;
- (2) analisis regresi linear berganda dengan model fungsi Cobb Douglas;
- (3) Analisis efisiensi ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan luas kolam pembudidaya adalah sebesar 495,45 m² dengan biaya mengusahakan untuk satu periode rata-rata sebesar Rp. 74.890.152,31; rata-rata penerimaan usaha per periode sebesar Rp. 86.542.666,67 sehingga pendapatan rata-rata yang diterima oleh pembudidaya dalam usaha budidaya ikan nila adalah Rp. 11.652.541,36 per periode budidaya. Hubungan penggunaan faktor-faktor produksi budidaya ikan nila dinyatakan dalam model fungsi produksi Cobb Douglas sebagai berikut: $Y = 4,034 X_1^{10,041} X_2^{0,232} X_3^{30,569}$ 0,1914.

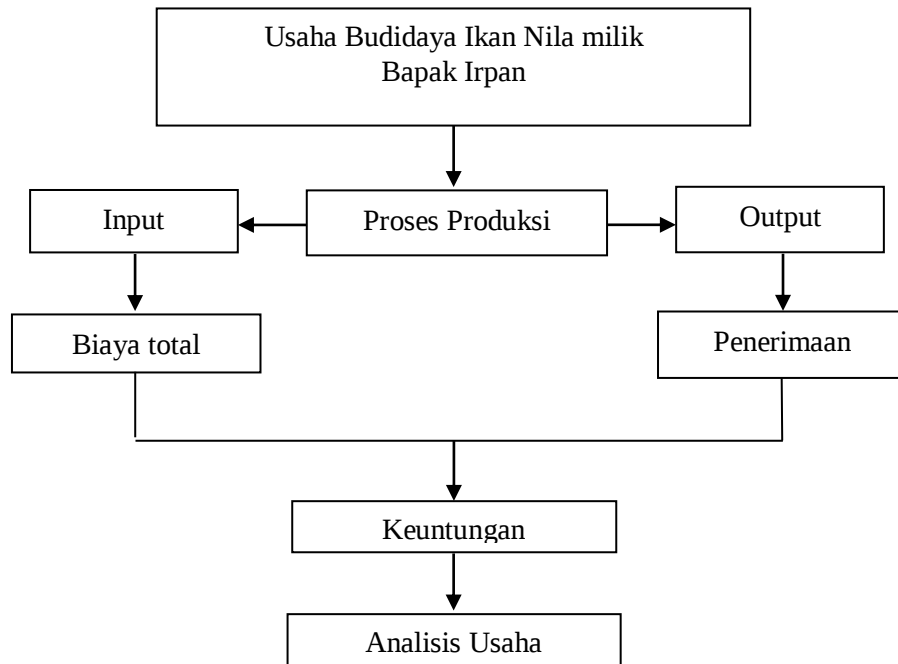
5. Purnama, S.E. (2021) dengan judul penelitian “*Analisis Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis besarnya biaya total, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha dari hasil budidaya burung walet, materi yang digunakan yaitu data dari kuisioner 5 peternak burung di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur. Metode yang digunakan yaitu metode *survey*. Variabel yang diamati yaitu biaya total, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha (BEP, BCR, dan

RCR). Perolehan yang didapat merupakan hasil analisis ukuran gedung burung walet dengan luas 31,5 m² dalam sekali panen (2 bulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata biaya total dengan luas gedung 31,5 m² sebesar Rp1.905.651/panen, rata rata penerimaan yang diperoleh dari luas gedung 31,5 m² sebesar Rp 36.774.416 dengan rata rata produksi sebanyak 3,6 kg, rata rata keuntungan yang diperoleh dari luas gedung 31,5 m² sebesar Rp34.868.766/panen, nilai rata rata BEP produksi *grade A*: 0,16 kg, *grade B*: 0,21 kg, dan *grade C*: 0,24 kg, nilai rata rata BEP harga *grade A*: Rp 3.273.523, *grade B*:Rp 5.615.424, dan *grade C*: Rp10.458.594, rata rata nilai RCR yaitu 19, dan rata rata nilai BCR 17,8. Kesimpulan penelitian ini, perolehan rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak budidaya burung walet di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur dengan luas gedung per 31,5 m² perpanennya Rp1.905.651, rata-rata penerimaan perpanen dengan luas per 31,5 m² Rp36.774.416, perolehan rata-rata keuntungan perpanen dengan luas per 31,5 m² Rp34.868.766. Berdasarkan BEP, RCR, dan BCR usaha tersebut dikatakan menguntungkan dan layak di usahakan atau dilanjutkan. Saran dari penelitian ini, sebaiknya para peternak yang ingin memulai usaha budidaya burung walet membangun gedungnya jauh dari pemukiman warga dan lebih intensif dalam beternak agar lebih menguntungkan.

2.3 Kerangka Pikir

Usaha budidaya ikan nila yang dimiliki oleh Bapak Irpan di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo merupakan usaha yang menghasilkan profit dengan cara mengembangbiakkan ikan nila dan menjualnya. Dalam analisis usaha ini biaya dan penerimaan sangat penting. Biaya terbagi menjadi 2 yakni biaya tetap seperti penyusutan peralatan, pajak dan infrastruktur usaha yang harus dibayar meskipun tidak ada produksi, dan biaya tidak tetap (variabel) seperti biaya tenaga kerja dan lain sebagainya tergantung pada jumlah produksi. Penerimaan dihitung dengan mengalikan total produksi (Q) dengan harga jual produk (P). dari data ini kita dapat menghitung keuntungan dari usaha yang dijalankan. Selain mencari keuntungan penting bagi seorang pengusaha

untuk mempertimbangkan efisiensi dari usahanya. Efisiensi usaha dapat diukur dengan menggunakan Rasio R/C yang membandingkan penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga nanti diketahui apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak layak untuk dijalankan.



Gambar 1. Kerangka Pikir